

PERAN KELUARGA, LEMBAGA ADAT, PEMERINTAH DESA, DAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI PERKAMPUNGAN TRADISIONAL

Wahyuni Purnami, Ambros Leonanggung Edu, & Elisabet Sarinastitin

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail:wpurnami@gmail.com

Abstract: The Role of Family, Traditional Institution, Village Government and Higher Education Toward the Improvement of Children's Learning Motivation in the Traditional Village. Children's education is the foundation for building a strong nation. Yet, the fact shows that children's education in East Nusa Tenggara Province, particularly in the traditional village in Manggarai, still needs support and involvement of the related institutions. Therefore, the present research sought to investigate the cooperation between the stakeholders of the role of family, traditional institution, village government, and higher education toward the improvement of children's learning motivation. It was designed in action research which was conducted in two villages, namely: Meti and Wu'a Golo, Sub District of Wae Rii, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. The data were gathered through interview and Focused Group Discussion (FDG), and tryout peer learning. The findings of the research indicate the education profile and the people's perception in the village of Meti concerning try-out peer learning. Based on the education profile, 89% out of 842 villagers only enjoyed elementary school certificates. In this case, the level of dropout was higher. After providing the action, such as learning together, involving the existing stakeholders in the villages, there is a change of the people's attitudes and their perceptions toward children's education.

Keywords: traditional institutions, children's education, learning trials

Abstrak: Peran Keluarga, Lembaga Adat, Pemerintah Desa dan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Perkampungan Tradisional. Pendidikan anak merupakan fondasi dalam membangun suatu negara yang kokoh. Kenyataan pendidikan anak yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur, pada perkampungan tradisional di Manggarai masih sangat membutuhkan dukungan dan sentuhan dari berbagai lembaga terkait. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk uji coba kerjasama antar berbagai *stakeholder* yaitu peran keluarga, lembaga adat, pemerintah Desa dan Perguruan tinggi dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Lokasi penelitian dilakukan di kampung Meti, Desa Golo Wu'a, Kecamatan Wae Rii, Manggarai, Ruteng, Flores, NTT. Penelitian ini dilakukan dengan metode *action research*. Selain data yang digunakan untuk penelitian, masyarakat setempat akan merasakan manfaat langsung dari proses penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan: wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*/Diskusi kelompok Terarah, Uji Coba belajar bersama. Hasil dari penelitian ini diperoleh gambaran profil pendidikan masyarakat di kampung Meti serta persepsi masyarakat terhadap kegiatan uji coba belajar bersama. Berdasarkan profil pendidikan di kampung Meti menunjukkan angka putus sekolah yang tinggi yaitu 89% dari warga kampung Meti yang berjumlah 842 orang tidak mempunyai ijazah dan hanya berijazah SD. Hasil akhir dari adanya tindakan yang dilakukan terhadap orang tua, tokoh adat, pemerintah desa serta kegiatan belajar bersama anak, menunjukkan adanya sikap dan perubahan persepsi terhadap pendidikan anak.

Kata Kunci: lembaga adat, pendidikan anak, uji coba belajar

PENDAHULUAN

Tujuan sentral dari suatu proses pendidikan adalah mencapai siswa yang berprestasi. Prestasi berhubungan dengan kualitas dan produktivitas dari hasil usaha seseorang atau kelompok orang dari suatu aktivitas (Kirkpatrick & Lewis, 1995:8). Maka, prestasi belajar berarti kualitas dan produktivitas dari hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar. UNESCO (2000:53) menyebut prestasi belajar sebagai kinerja akademik (*academic performance*) karena berkaitan dengan produktivitas siswa dalam bidang akademik. Prestasi belajar merupakan "puncak hasil belajar" yang mencerminkan hasil kesuksesan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi belajar. Motivasi adalah dorongan utama, gerakan psikologis, sebuah "*driving force*", yang dengan kesadaran penuh memungkinkan siswa untuk melakukan tindakan belajar yang serius, konsisten, dan terfokus pada tujuan berprestasi (Usman, 2009:250)

Anak-anak sekolah dasar (SD) di Kabupaten Manggarai, Flores, NTT sebagiannya berada di lingkungan perkampungan yang masih berciri tradisional dalam sebuah ikatan kultural yang sama. Begitupun dengan anak-anak SD di kampung Meti, yang menjadi sasaran penelitian ini. Mereka masih hidup dalam alam budaya serta kondisi perkampungan tradisional. Persoalan pendidikan dan sumber belajar anak-anak SD itu lebih banyak diletakkan pada institusi pendidikan formal yakni sekolah dan guru. Masyarakat merasa enggan untuk mengurus kegiatan pendidikan yang merupakan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Di sini ada diskrepansi atau dikotomi peran pendidikan, masyarakat termasuk keluarga kurang berperan dalam kegiatan prestasi anak.

Penelitian ini merupakan sebuah kilas balik untuk meneliti kegiatan pendidikan dengan fokus tema meningkatkan motivasi belajar anak-anak SD Kampung Meti untuk menggali kembali peran otoritas tradisional sebagai akar penopang bagi aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah formal. Motivasi belajar anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Kehidupan keluarga dan rumah tangga serta dinamika lingkungan tempat tinggal diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak di bidang pendidikan.

Sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat perdesaan tradisional di Manggarai pada umumnya, dan kampung Meti pada khususnya, lingkungan pendidikan anak-anak SD tidak terlepas dari keberadaan institusi dan lembaga-lembaga yang ada seperti keluarga, lembaga adat dan pemerintah desa. Fungsi dan peran dari lembaga-lembaga ini tentu akan sangat strategis dalam mendukung motivasi belajar anak didik apabila dapat dikembangkan dan diarahkan dengan tepat. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengembangan lingkungan pendidikan di sekitar tempat tinggal anak SD dengan mengoptimalkan peran dan fungsi keluarga, lembaga adat dan pemerintah desa di kabupaten Manggarai.

METODE

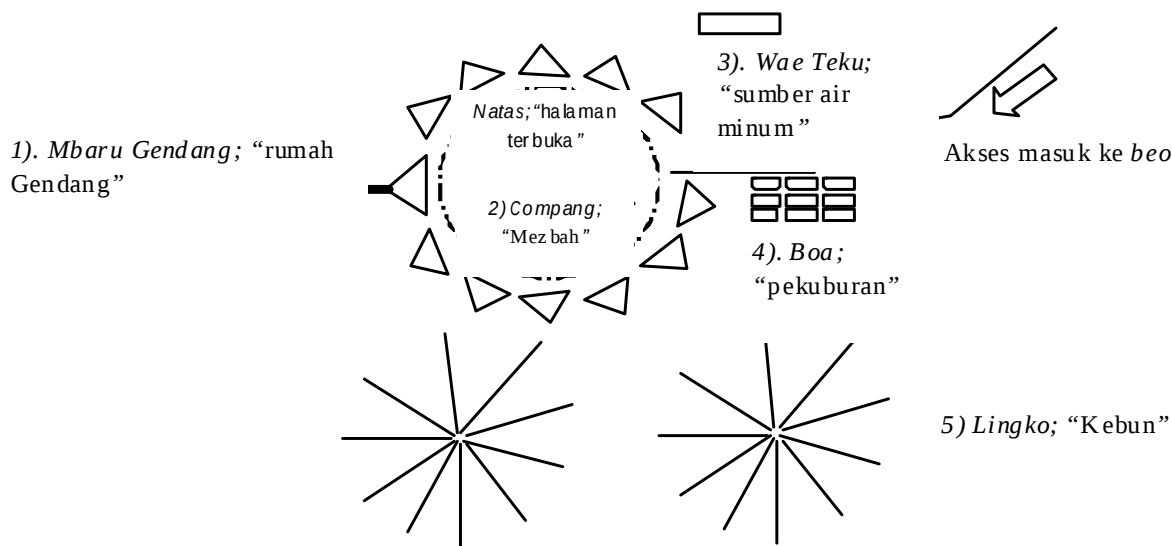
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian aksi (*action research*); penelitian yang menganalisis proses dan hasil dari suatu perlakuan terhadap kelompok sasaran tertentu. Pendekatan penelitian aksi ini akan mencatat dan menganalisis keseluruhan proses dan hasil kegiatan bimbingan belajar bersama terhadap anak-anak SD di Meti- Desa Golo Wu'a yang dilakukan Tim Peneliti dalam agenda pengabdian masyarakat Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Santu Paulus Ruteng Manggarai

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data Primer berupa data yang diperoleh dari kondisi pendidikan masyarakat di Desa Golo Wu'a untuk mendapatkan profil pendidikan di desa tersebut. Data sekunder berupa data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang berupa dokumen resmi baik dari pemerintah desa maupun dari berbagai pihak seperti informasi dari guru dan sekolah tempat anak-anak belajar secara formal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan pengamatan, FGD, uji coba aksi, wawancara dengan angket digunakan untuk mengumpulkan data-data primer yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak SD, khususnya terkait dengan pemanfaatan waktu di luar jam pelajaran sekolah. Alat utama yang digunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Observasi mendalam dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan anak SD pada saat di luar jam pelajaran sekolah dan selama mengikuti bimbingan belajar bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, desa Golo Wu'a sebagai lokasi penelitian berada pada wilayah koordinasi kecamatan Wae Ri'i kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Desa Golo Wu'a dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat jenis tertentu yang beroda tinggi. Dari pusat kota Ruteng, desa ini bisa dicapai sekitar 20 menit dengan menggunakan kendaraan roda empat. Belum ada sarana angkutan umum yang langsung menuju desa. Prasarana air bersih yang digunakan masyarakat untuk minum dan kebutuhan rumah tangga lainnya (mandi, cuci, kakus) kebanyakan bersumber dari beberapa sumber air yang telah disalurkan dengan pipa ke 7 tandon air dengan ukuran masing-masing 2000 liter.

Secara fisik, struktur permukiman tradisional Manggarai; beo terdiri dari beberapa komponen yakni 1). Mbaru gendang; "rumah Gendang", 2). Compang; "mezbah persembahan" dan Natas; "halaman bersama" 3) Boa; "pekuburan", 4) Wae Teku; "sumber air", 5) Lingko; "kebun". Kelima unsur ini menjadi komponen penting dalam kehidupan orang Manggarai yang mengatur interaksi mereka dengan sesama, dengan alam dan dengan Sang Causa Prima. Berikut adalah gambar dari struktur tersebut.



Model Permukiman Tradisional orang Manggarai

Akses Masuk ke Beo

Berdasarkan hasil pendataan pada bulan Maret 2014, penduduk desa Golo wua berjumlah 842 orang; terdiri dari laki-laki sebanyak 427 orang dan perempuan sebanyak 415 orang. Terdapat sebanyak

101 orang berusia di bawah 6 tahun (usia belum sekolah), 238 orang yang berusia diatas 6 sampai 16 tahun (usia sekolah), 478 orang yang berusia diatas 16 sampai 65 tahun (usia produktif) dan 25 orang yang berusia diatas 65 tahun (usia lansia). Data detail tentang jumlah laki-laki dan perempuan berdasarkan kelompok umur serta Persentasenya dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
< = 6 tahun	63	38	101
6 - <= 16 tahun	126	112	238
16 - <=65 tahun	226	252	478
> 65 tahun	12	13	25
	427	415	842

Dari 166 kepala rumah tangga, terdapat 89% kepala rumah tangga yang pernah bersekolah sedangkan hanya 11% yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan di sekolah formal. Walaupun persentase pernah bersekolah mencapai angka diatas 80% baik pada penduduk secara keseluruhan maupun hanya pada kepala rumah tangga, data tentang kepemilikan ijazah atau surat tanda menamatkan satu jenjang pendidikan menunjukkan bahwa cukup

banyak penduduk ataupun kepala keluarga yang tidak berhasil menyelesaikan jenjang pendidikannya. Data dan Persentase jumlah penduduk berdasarkan ijazah yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Memiliki Ijazah	287	285	572
Ijazah SD / Yang Setara	87	87	174
Ijazah SLTP / Yang Setara	34	31	65
Ijazah SLTA / Yang Setara	17	12	29
Ijazah Diploma	1	0	1
Ijazah Sarjana	1	0	1
	427	415	842

Dari sebanyak 166 kepala rumah tangga, terdapat sebanyak 105 (63%) kepala rumah tangga tidak memiliki ijazah, disusul 38 orang (23%) memiliki ijazah SD, 12 orang (7%) memiliki ijazah SMP dan 11 orang (7%) memiliki ijazah SMA. Belum ada satupun kepala rumah tangga di desa Golowua yang memiliki ijazah diploma ataupun sarjana.

Apabila dikaitkan dengan ijazah tertinggi yang dimiliki, terlihat bahwa cukup banyak warga desa Golowua yang tidak menyelesaikan jenjang pendidikan yang pernah diikuti, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah formal tidak dapat dipertahankan dengan baik sehingga banyak yang harus putus di tengah jalan alias *Drop Out (DO)*. Beberapa alasan yang terungkap warga dalam obrolan lepas selama pendataan berlangsung tentang putus sekolah ini antara lain karena tidak ada biaya dan karena sakit. Ada juga yang mengatakan bahwa 'otak tidak mampu' mengikuti pelajaran di sekolah.

Terdapat sebanyak 290 orang warga desa Golo Wu'a yang dalam tiga bulan terakhir masih aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah formal pada beberapa jenjang pendidikan yakni SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Semua anak SD bersekolah di SD Inpres Meti di Mbongos desa Golowatu, sedangkan yang SMP bersekolah di SMP Rua - Macing. Siswa SMA belajar di berbagai SMA/atau yang setara di kota Ruteng, seperti juga halnya yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi di kota Ruteng.

Kegiatan uji coba belajar bersama diawali dengan kegiatan pendahuluan. Selain pengenalan, pertemuan ini bertujuan untuk membahas dan mendiskusikan kondisi dan kebiasaan siswa-siswa di kampung Meti dalam kegiatan belajar di luar jam sekolah. Secara umum, para orang tua, tokoh adat dan perangkat pemerintah desa menilai bahwa kegiatan harian anak-anak setelah pulang sekolah

diisi dengan kegiatan bermain, mencari kayu, menimba air dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Hasil kesepakatan bersama tersebut yaitu: anak-anak SD di desa Golo Wu'a siap untuk belajar bersama tiap hari Minggu, orang tua akan mendorong dan mengizinkan anak-anak SD untuk belajar bersama tiap hari Minggu pada jam 15.00 Wita, tokoh adat dan pemerintah Desa mengizinkan untuk menggunakan rumah gendang sebagai tempat untuk belajar bersama.

Kegiatan belajar bersama anak-anak SD dilakukan setiap minggu di rumah gendang pada pukul 15.00 wita. Dalam kegiatan ini sebagai fasilitatornya terdiri dari beberapa dosen sebagai tim peneliti dan mahasiswa STKIP serta beberapa pemuda dan tokoh adat dari desa setempat. Selain dalam bidang kognitif dan afektif, anak-anak SD Meti di desa Golo Wu'a juga dikembangkan dalam hal psikomotorik dengan kegiatan mengenal dan mencoba berbagai jenis pukulan gendang dan gong. Proses pembelajaran ini selain mengembangkan psikomotorik anak juga mengembangkan sikap cinta budaya khas Manggarai, Flores.

Dalam rangka mendukung motivasi belajar anak-anak SD di Desa Golo Wu'a, maka bukan hanya anak-anak yang diberi intervensi tetapi juga keterlibatan orang tua, lembaga adat dan lembaga pemerintah setempat. Untuk mewujudkan peran serta beberapa *stake holder* tersebut maka dilakukan kegiatan FGD. Kegiatan FGD dilakukan pada tanggal 23 Februari 2014, di Rumah Gendang. Kegiatan ini di hadiri oleh orang tua murid, pemerintah desa, kepala sekolah dan guru SD setempat serta para tokoh adat.

Beberapa hal yang dihasilkan dari adanya FGD ini antara lain: kesepakatan untuk mendirikan TRK, perlunya dukungan belajar pada anak setiap hari dengan cara: mengingatkan anak, mengatur jam belajar mereka, tokoh adat akan senantiasa mendukung pendidikan dengan menyediakan rumah gendang sebagai tempat belajar bersama, pemerintah desa akan mendukung pendidikan anak dengan penyediaan perpustakaan desa.

Dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar dan memberikan pengalaman secara langsung pada anak dengan adanya pendidikan di perkotaan, maka pada tanggal 27 April 2014, anak-anak SD di desa Golo Wu'a melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah di kota ruteng. Beberapa sekolah yang mereka kunjungi yaitu SMP Fransiskus Ruteng, SMA Fransiskus Ruteng dan ke lembaga STKIP St. Paulus Ruteng.

Mereka dapat melihat kondisi sekolah yang lengkap dengan laboratorium, lapangan basket dan perpustakaan. Selain mereka mempunyai pengalaman dengan melihat kondisi fisik sekolah, pada wisata pendidikan ini anak-anak juga mendapat motivasi pendidikan dari nara sumber yang berasal dari dinas PPO yang diwakili oleh Bp Sil Bila, sedangkan dari STKIP oleh Romo Ino Sutam.

Setelah dilakukan berbagai kegiatan dalam memberikan intervensi belajar terhadap anak, orang tua, tokoh adat maupun lembaga pemerintah maka melalui hasil kuisioner yang di bagikan terhadap 166 kepala keluarga diperoleh hasil mengenai persepsi mereka terhadap adanya kegiatan belajar bersama dan harapan-harapan terhadap pemerintah maupun tokoh adat dalam mendukung pendidikan anak-anak di desa Golo Wu'a.

Berdasarkan hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan kebiasaan belajar yang paling banyak yaitu 41% siswa lebih rutin belajar di rumah, hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menuju kebaikan dalam bidang pendidikan pada anak-anak SD meti di desa Golo Wu'a. Adanya perubahan ini memang tidak terlepas dari peran orang tua, tokoh adat dan pemerintah desa setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan profil pendidikan di kampung meti desa Golo Wu'a menunjukkan bahwa kampung tersebut secara keseluruhan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan jumlah angka pemilikan ijazah yang tergolong masih rendah yaitu hanya 25% dari warga yang memiliki ijazah baik ijazah SD hingga pada tingkat perguruan tinggi, serta tingginya tingkat putus sekolah yang

mencapai 89% masyarakat yang pernah sekolah tetapi tidak mempunyai ijazah dan hanya memiliki ijazah pada tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan dengan intervensi terhadap anak, orang tua dan pemerintah desa serta keterlibatan dari perguruan tinggi terdapat adanya perubahan kebiasaan belajar pada anak-anak, adanya upaya orang tua, tokoh adat maupun pemerintah desa dalam mendukung pendidikan anak dengan cara upaya mengusulkan adanya TRK, perhatian sarana jalan untuk menuju ke sekolah dan beberapa kegiatan yang menumbuhkan perilaku cinta budaya daerah dengan latihan gong dan gendang. Dukungan tokoh adat dengan menyediakan rumah gendang tidak hanya untuk kegiatan adat tetapi juga digunakan untuk belajar bersama anak-anak di kampung meti, desa Golo Wu'a.

Dari adanya titik perubahan tersebut, diharapkan adanya kegiatan tindak lanjut di kampung meti yang dapat menjaga dan mendukung semangat belajar anak-anak serta pola dukungan baik orang tua, tokoh adat dan pemerintah desa terhadap semangat belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ihsan, F. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kirkpatrick, T.O., dan Lewis, C.T. 1995. *Effective Supervision Preparing for 21st Century*. Orlando: The Dryden Press.
- Semiawan, C. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- UNESCO. 2000. *Education for All, Status and Trends 2000: Assesing Learning Achievement*. Paris: EFA Forum Secretariat.
- Usman, H. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.